

## Redaksi

Penanggung Jawab :  
Chandra Warsito

Redaktur  
Siti Ma'sumah

Editor  
Ida Puspitarini

Desain Grafis dan Fotografi  
Anjar Anjani

Sekretariat :  
Isrofi Khuzeni

Sekretariat Redaksi :  
Fakultas Ekonomi dan  
Bisnis Islam  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto  
Jl. A. Yani No.40A, Purwokerto  
Email :  
buletinrafahiyah@gmail.com

## Artikel

### Refleksi Kehidupan Generasi Milenial di Era Digital Amanah Aida Qur'an

Oleh : amanahaida27@uinsaizu.ac.id

Era digital telah mengubah lanskap kehidupan sosial secara dramatis, terutama bagi generasi milenial Indonesia yang menjadi saksi sekaligus pelaku utama dalam transformasi ini. Fenomena FOMO (Fear of Missing Out) atau ketakutan akan tertinggal menjadi realitas baru yang tak terelakkan di tengah deras arus informasi digital. Bayangkan seorang milenial Indonesia yang baru membuka mata di pagi hari. Hal pertama yang dilakukan bukanlah mengucapkan syukur atau meregangkan badan, melainkan meraih smartphone dan mulai mengecek berbagai platform media sosial. Ada kekhawatiran tersendiri jika tidak segera update dengan berita terbaru, tren viral, atau aktivitas teman-teman di dunia maya. Inilah gambaran nyata bagaimana FOMO telah menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian generasi digital native.

Di Indonesia, fenomena

ini memiliki karakteristik unik yang dibentuk oleh perpaduan antara budaya kolektif dan modernisasi digital. Milenial Indonesia tidak hanya takut ketinggalan tren global, tetapi juga sangat peduli dengan konektivitas sosial dalam konteks budaya lokal. Misalnya, keharusan untuk mencoba restoran viral, mengunjungi tempat wisata Instagram-worthy, atau berpartisipasi dalam challenge media sosial terbaru menjadi semacam "kewajiban sosial" yang tak tertulis. Generasi milenial Indonesia, yang saat ini berusia 28-43 tahun, merupakan kelompok yang paling aktif dalam adopsi teknologi digital. Survei yang dilakukan oleh IDN Research Institute (2023) menunjukkan bahwa rata-rata milenial Indonesia menghabiskan 8.5 jam per hari untuk mengakses internet, dengan 4.2 jam di antaranya digunakan untuk media sosial. Data ini mengonfirmasi

## Artikel

tingginya ketergantungan generasi ini terhadap konektivitas digital.

Era digital juga telah menciptakan paradoks konsumsi informasi. Data dari Reuters Institute Digital News Report 2023 menunjukkan bahwa meskipun 89% milenial Indonesia mengakses berita melalui media sosial, hanya 34% yang melakukan verifikasi kebenaran informasi yang mereka terima. Kondisi ini menciptakan kerentanan terhadap misinformasi dan echo chamber digital. Di satu sisi, teknologi digital membuka pintu kesempatan yang lebih luas untuk pembelajaran, networking, dan pengembangan diri. Namun di sisi lain, tekanan untuk terus terhubung dan update menciptakan kecemasan baru yang belum pernah dialami generasi sebelumnya. Scroll tanpa henti di media sosial, kebutuhan validasi melalui likes dan komentar, serta kompulsi untuk membagikan setiap momen kehidupan telah menjadi manifestasi nyata dari FOMO.

Dampak fenomena ini terasa hingga ke aspek ekonomi. Perilaku konsumtif milenial sering dipicu oleh FOMO, seperti terlihat dari antusiasme berlebihan terhadap flash sale e-commerce, pre-order produk terbaru, atau pembelian barang-barang viral yang kadang tidak esensial. Keputusan finansial tidak lagi sepenuhnya didasari kebutuhan, melainkan dorongan untuk tidak ketinggalan tren. Lebih mengkhawatirkan lagi, FOMO telah menciptakan paradoks dalam hubungan sosial. Meski terhubung secara digital dengan ratusan bahkan ribuan "teman", banyak milenial justru mengalami kesepian dan kecemasan sosial yang lebih intens. Komparasi sosial yang terus-menerus melalui media sosial menciptakan tekanan psikologis yang tidak ringan. Melihat teman-teman yang tampaknya selalu bahagia, sukses, dan menikmati hidup di media sosial dapat memicu perasaan tidak adekuat dan depresi.

Di sisi profesional, FOMO juga mendorong perubahan signifikan dalam lanskap kerja. Berdasarkan data LinkedIn Workforce Report 2023, 82% milenial Indonesia merasa tertekan untuk terus mengupgrade kemampuan digital mereka, dengan 55% mengalokasikan minimal 5 jam per minggu untuk pembelajaran digital. Fenomena "job-hopping" juga meningkat, dengan 47% milenial berpindah pekerjaan dalam dua tahun terakhir untuk mencari peluang yang lebih "digital-centric".

Namun, tidak semua milenial Indonesia terjebak dalam pusaran FOMO yang negatif. Sebagian telah mulai menyadari pentingnya digital wellbeing dan mengembangkan strategi untuk mengatasinya. Praktik digital detox, pembatasan waktu penggunaan media sosial, dan fokus pada pengembangan relasi authentic di dunia nyata menjadi langkah-langkah yang semakin populer. Kunci untuk mengatasi FOMO terletak pada kemampuan untuk menyeimbangkan kehidupan digital dan realitas sosial. Milenial perlu menyadari bahwa tidak semua hal perlu dikejar dan tidak semua momen perlu diabadikan untuk media sosial. Membangun self-awareness dan kepercayaan diri yang tidak bergantung pada validasi digital menjadi sangat penting. Dengan kesadaran dan strategi yang tepat, generasi ini bisa mengubah FOMO dari ancaman menjadi motivasi positif untuk terus berkembang dan memberikan kontribusi bermakna bagi masyarakat. Fenomena FOMO di era digital ini juga memiliki dimensi sosial yang lebih luas. Ia mencerminkan pergeseran nilai dalam masyarakat Indonesia, di mana validasi digital dan eksistensi online menjadi semakin penting dalam mendefinisikan identitas dan status sosial. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting tentang autentisitas dan makna koneksi sosial di era digital.

## PERAN AI DALAM PENCEGAHAN DAN PENDETEKSIAN FRAUD

Azka Nur Diana  
dianaazka15@gmail.com

**D**i era digital yang semakin maju, Artificial Intelligence (AI) atau yang lebih dikenal dengan kecerdasan buatan telah menjadi alat yang sangat penting dalam upaya pencegahan dan pendeteksian kecurangan (fraud). Teknologi AI memberikan kemampuan canggih untuk menganalisis data dalam jumlah besar secara real-time, yang memungkinkan identifikasi dan pencegahan berbagai bentuk kecurangan sebelum menimbulkan kerugian yang lebih besar.

Dalam aspek pendeteksian kecurangan, AI memiliki beberapa peran kunci. Pertama, AI mampu melakukan analisis pola transaksi dengan tingkat ketelitian yang sangat tinggi. Sistem dengan basis AI dapat mempelajari pola normal dari setiap pengguna dan dengan cepat mengidentifikasi anomali yang mungkin mengindikasikan aktivitas mencurigakan. Misalnya, di sektor perbankan, AI dapat mendeteksi transaksi yang tidak biasa berdasarkan lokasi, jumlah, atau frekuensi yang berbeda dari kebiasaan nasabah. Kedua, AI memiliki kemampuan dalam memproses data tidak terstruktur seperti email, dokumen, dan media sosial. Hal ini memungkinkan pendeteksian pola komunikasi mencurigakan atau indikasi penipuan yang mungkin tidak terdeteksi oleh metode konvensional. Kemampuan ini sangat berharga dalam mengungkap skema penipuan kompleks yang melibatkan berbagai bentuk komunikasi digital.

Dalam hal pencegahan kecurangan, AI juga menunjukkan peran yang sangat penting. Salah satunya adalah pengembangan sistem peringatan dini yang dapat mengidentifikasi potensi kecurangan sebelum terjadi. Dengan menganalisis berbagai indikator risiko, AI dapat

memberikan peringatan kepada tim keamanan untuk mengambil tindakan preventif yang tepat waktu. Selain itu, implementasi AI dalam pemantauan transaksi secara real-time memungkinkan pengawasan 24/7 terhadap aktivitas mencurigakan. Hal ini mengurangi ketergantungan pada pengawasan manual yang rentan terhadap kesalahan dan keterbatasan waktu. Sistem AI juga memiliki kemampuan pembelajaran adaptif, di mana sistem terus belajar dari pola baru kecurangan dan beradaptasi dengan strategi pencegahan yang lebih efektif.

Teknologi biometrik yang didukung AI, seperti pengenalan wajah, suara, dan sidik jari, telah memberikan lapisan keamanan tambahan yang kuat dalam memverifikasi identitas pengguna. Hal ini sangat efektif dalam mencegah pencurian identitas dan akses tidak sah ke sistem sensitif. Meskipun demikian, implementasi AI dalam pencegahan dan pendeteksian kecurangan masih menghadapi beberapa tantangan. Pertama adalah kebutuhan akan data berkualitas tinggi untuk melatih model AI. Tanpa data yang akurat dan representatif, sistem AI mungkin tidak dapat berfungsi secara optimal. Kedua, terdapat masalah terkait privasi dan keamanan data yang harus ditangani dengan hati-hati. Ketiga, perlu ada keseimbangan antara keamanan dan kenyamanan pengguna, karena sistem yang terlalu ketat dapat menghambat pengalaman pengguna yang legitimate.

Biaya implementasi dan pemeliharaan sistem AI juga menjadi pertimbangan penting, terutama bagi organisasi yang lebih kecil. Namun, investasi ini sering kali terbukti menguntungkan dalam jangka panjang mengingat potensi kerugian yang dapat dicegah. Di masa depan, peran AI dalam pencegahan dan pendeteksian

kecurangan diperkirakan akan semakin penting. Seiring dengan berkembangnya teknologi, kemampuan AI dalam mengidentifikasi dan mencegah kecurangan akan semakin canggih. Namun, penting untuk diingat bahwa keberhasilan implementasi AI tetap membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan kombinasi teknologi, kebijakan yang tepat, dan sumber daya manusia yang terampil.

Kesimpulannya, AI telah menjadi komponen vital dalam upaya pencegahan dan pendeteksian kecurangan di era digital. Melalui berbagai kemampuannya dalam analisis data, pemantauan real-time dan pembelajaran adaptif, AI memberikan solusi yang efektif untuk menghadapi tantangan keamanan yang semakin kompleks. Meskipun masih ada tantangan yang perlu diatasi, manfaat yang ditawarkan AI dalam melindungi organisasi dan individu dari kecurangan jauh melebihi kendala yang ada.

Menurut laporan dari Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) pada tahun 2022, organisasi rata-rata kehilangan 5% dari pendapatan tahunan mereka akibat kecurangan. Namun, implementasi AI dan machine learning telah menunjukkan dampak

yang signifikan dalam mengurangi kerugian ini. Perusahaan yang menggunakan AI untuk mendeteksi fraud melaporkan pengurangan kerugian hingga 40% dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menggunakan AI. Dalam konteks biometrik, penerapan AI telah meningkatkan akurasi pengenalan wajah dari 75% pada tahun 2015 menjadi lebih dari 95% pada tahun 2022. Ini telah berkontribusi pada pengurangan pencurian identitas sebesar 30% di institusi yang mengimplementasikan teknologi ini. Namun, implementasi AI juga membutuhkan investasi yang cukup besar. Dalam konteks Indonesia, Bank Indonesia melaporkan bahwa implementasi AI dalam sistem pembayaran nasional telah membantu mengurangi fraud sebesar 45% dalam dua tahun terakhir. Data-data ini menunjukkan bahwa investasi dalam teknologi AI untuk pencegahan dan pendeteksian fraud memberikan hasil yang signifikan, meskipun membutuhkan investasi awal yang cukup besar. Tren ini diperkirakan akan terus berkembang seiring dengan meningkatnya sophistication teknologi AI dan bertambahnya kesadaran akan pentingnya keamanan digital.



“Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyelenggarakan program Internasionalisasi bersama beberapa mahasiswa dari Filipina pada bulan September 2024”

“Program Studi Manajemen Zakat dan Wakaf (Mazawa) di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto secara resmi mendapatkan Akreditasi Unggul dari Lembaga Akreditasi Mandiri Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi (LAMEMBA). Berdasarkan Keputusan LAMEMBA No. 1697/DE/A.5/AR.10/X/2024.”

